

Suara Rang Awak: Radio Jam Gadang, Bukittinggi Pasca Reformasi

Fadila Dayaning Buana*, Wannofri Samry

Afiliasi: Universitas Andalas

Email: fadiladayaningbuana@student.unand.ac.id;

wannofrisamry@hum.unand.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 5 Januari; Revisi: 4 Februari; Disetujui:
21 Maret 2022

Abstrak:

Objek penelitian ini adalah Radio Jam Gadang FM, salah satu radio swasta di Bukittinggi. Radio ini lahir untuk mempertahankan dan memperkuat identitas Minang ketika gencarnya aliran globalisasi dan modernisasi yang banyak disiarkan media massa pada awal reformasi. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi, arsip dan observasi lapangan. Sumber dan informasi yang didapat dari studi pustaka dan wawancara dikritik lalu diinterpretasikan, kemudian dilakukan penulisan sejarahnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa radio Jam Gadang telah menyuarakan identitas Minangkabau di kota Bukittinggi. Seluruh program-program yang disajikan pada radio Jam Gadang memiliki tujuan sebagai wadah untuk melestarikan kesenian Minangkabau di tengah masyarakat urban.

Kata kunci: radio, identitas, Minangkabau, globalisasi, modernisasi

Pendahuluan

Kota Bukittinggi merupakan kawasan urban yang terdampak oleh nilai-nilai globalisasi dan modernisasi, serta telah mengubah orientasi warganya jauh dari nilai-nilai tradisi Minangkabau. Media elektronik sering dituduh sebagai kendaraan untuk melemahnya kebudayaan daerah dan identitas. Televisi dan radio dianggap memfasilitasi penyebaran “Bahasa Jakarta” di seluruh negeri, sehingga cenderung membahayakan vitalitas dan bahkan keberadaan bahasa daerah. Radio misalnya sangat sarat konten-konten audio-visual yang membawa cara komunikasi gaul anak-anak Jakarta sebagai Bahasa identitas. Radio-radio swasta di Kota Bukittinggi cenderung lebih banyak memutar konten tanpa adanya muatan lokal atau Minangkabau. Konten keminangkabauan sering hanya sebagai pelengkap dari konten-konten “gaul Jakarta”. Sementara itu, masyarakat urban seperti Kota Bukittinggi memerlukan konten lokal sebagai penguat identitasnya.

Kajian tentang peran media massa dalam mengadvokasi nilai-nilai tradisi yang

mulai tergerus dalam masyarakat telah dilakukan banyak peneliti dan penulis. Radio sebagai media massa public merupakan media pelestari budaya lokal (Suryadi, 2014), representasikan identitas lokal (Uleg & Mau, 2016), tempat efektif mempromosikan identitas lokal (Suryadi, 2005), dan massif seiring munculnya fenomena swastanisasi radio yang ditandai dengan mengalirnya arus permodal karena dinilai sangat prospektif sejak pasca Reformasi (Rahayu, 2006). Fokus kajian ini adalah PT Radio Jam Gadang FM. Radio ini lahir untuk mempertahankan dan memperkuat identitas Minang ketika gencarnya aliran globalisasi dan modernisasi yang banyak disiarkan media massa pada awal reformasi, sehingga membuat budaya Minang melemah dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kota Bukittinggi. Radio ini hadir dalam memenuhi upaya pelestarian budaya Minangkabau pada konten-kontennya.

Metode

Penelitian ini bertujuan menggambarkan usaha-usaha revitalisasi budaya Minangkabau melalui konten-konten audio di Radio Jam Gadang, Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986). Dalam pengumpulan sumber-sumber yang digunakan adalah arsip dan dokumen dari PT. Radio Jam Gadang FM serta melakukan wawancara dengan direktur utama radio sekaligus pendiri dari PT radio Jam Gadang FM dan para penyiar radio Jam Gadang FM, yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Tahap selanjut metode sejarah kemudian adalah kritik, interpretasi, dan eksplanasi sejarah melalui historiografi atau penulisan sejarah. Penulisan artikel sejarah ini menggunakan model deskriptis-naratif.

Hasil dan Pembahasan

Pemerintah Orde Baru (Orba) cenderung memberlakukan sistem otoritarian dan sentralisasi pada kehidupan media massa. Kebebasan pers merupakan sesuatu yang sangat mahal dan menjadi tema perjuangan aktivis-aktivis demokratisasi. Pemerintah Orba melakukan filterisasi yang sangat ketat terhadap kebijakan isi secara preventif maupun kuratif. Secara preventif, pemerintah melalui Departemen Penerangan ikut campur (intervensi) dalam struktur keredaksian. Salah satu syarat seseorang dapat menjadi pemimpin redaksi (pemred) harus sudah lulus mengikuti kursus yang diselenggarakan oleh Lembaga Pertahanan dan Keamanan Nasional (Lemhanas), bebas dari G-30-S/PKI (Gerakan 30 September 1965) yang pengertiannya diluaskan menjadi “bersih lingkungan” artinya tidak boleh ada keluarga/saudara dekat yang terlibat peristiwa tersebut. Tindakan preventif lainnya yaitu melalui antisipasi oleh kepanjangan tangan Badan Koordinasi Pertahanan Nasional (Bakortanas) yang implementasinya dilaksanakan oleh militer (AD) di daerah (Bakorstanasda). Tidak segan-segan badan ini menelepon institusi pers untuk tidak memuat atau harus mengekspos suatu peristiwa (Panuju, 2015).

Lahirnya Undang-Undang No. 42 Tahun 1999 tentang Pers (Lembaran Negara RI Tahun 1999 No. 166, Tambahan Lembaran Negara No. 3887) meletakkan sendi-sendi kebebasan pers, independensi, dan bebas dari intervensi negara, bahkan untuk mendirikan penerbitan pers sudah tidak dibutuhkan lagi Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) yang di masa Orba dijadikan pintu masuk alasan pemberedelan pers. Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta (Lembaran Negara RI Tahun

2002 No. 85, Tambahan Lembaran Negara No. 4220) menjamin karya individu warga negara dari penjiplakan dan pembajakan. Hal yang paling penting dalam konteks kajian ini yaitu Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (Lembaran Negara RI Tahun 2002 No. 139). Menurut Henri Subiakto sifat Undang-Undang Penyiaran ini cukup “radikal”, yaitu menata industri penyiaran sekaligus menggeser peran negara (Subiakto, 2010).

Pada tahun 1970 hingga memasuki tahun 1980 ada beberapa radio swasta yang mengudara di Sumatera Barat (Yulia & Naldi, 2019). Radio swasta terbesar yang ada pada saat itu ialah Radio Andalas Besar (ARBES) yang berdiri pada tahun 1972 dengan fokus penyiaran musik Indonesia, misalnya musik pop dan top 40. Radio SIPP FM pada tahun 1989 yang berangkat dari radio “anak muda” hingga mengembangkan program-programnya untuk kepentingan Perempuan. Sementara di Kota Bukittinggi sendiri sudah berdiri Radio Bimantara yang berdiri tahun 1976 dengan siaran gelombang AM, dan Radio LiTA berdiri tahun 1993 dengan konsep siaran pendidikan. Di era Reformasi radio Indonesia telah berkembang, perluasan dan diversifikasi dalam berbagai hal, teknologi, pemrograman dan kepemilikan. Perkembangan ini tercermin dalam berbagai siaran yang muncul: radio komunitas (*community radio*), radio anak kampung (*village radio*), radio satelit (*satellite radio*), radio wong cilik (*native radio*), radio siaran, radio Pemda (pemerintah daerah radio), radio Internet, radio 'digital', radio mahasiswa, dan banyak lagi. Radio Jam Gadang pun hadir sebagai media massa yang menampilkan keunikannya dalam menyampaikan pesan dan informasi terkait budaya dan kesenian Minangkabau.

Target audiens yang menjadi sasaran utama Radio Jam gadang adalah MultiSegmen, dengan usia 15 tahun keatas, yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu berkomunikasi dalam bahasa minang. Segmentasi ini masih dipilah lagi berdasarkan tingkat usia, dan program siarannya disesuaikan berdasarkan format lagu. Target pendengar yang ingin dicapai oleh Radio Jam Gadang dilakukan dengan cara pendekatan sebagai berikut demografi (berdasarkan tingkat usia), dan psikologis yang mengacu kepada selera, kebutuhan, keinginan dan gaya hidup.

Lembaga penyiaran publik radio Jam Gadang FM merupakan salah satu radio swasta yang kepemilikannya dipegang oleh pemilik saham PT Radio Jam Gadang yaitu Yuzermin sebesar 50%, Indra Jaya 25%, dan Linda Hendrawati 25%. Saat ini radio Jam Gadang FM merupakan satu-satunya stasiun radio di Bukittinggi yang menyiarkan lagu-lagu Minangkabau dengan pembawaan penyiar juga menggunakan bahasa daerah. Pendirian radio Jam Gadang FM dicetuskan oleh Yuzermin selaku direktur utama PT Radio Jam Gadang FM. Ia berlatar belakang pengalaman sebagai penanggungjawab dan pengelola radio Harau di Tanjung Pati Kabupaten 50 Kota. Seiring era keterbukaan pendirian radio swasta pada pasca masa orde baru, Yuzermin melihat suatu peluang yang sangat besar bagi sebuah radio swasta baru yang melakukan siaran pada gelombang FM di Kota Bukittinggi. Selain itu belum adanya radio swasta yang melakukan siaran pada gelombang siaran FM tersebut kecuali radio milik pemerintah yaitu radio RRI, terdapat beberapa radio swasta yang sudah melakukan siaran dengan gelombang AM diantaranya radio Bimantara dan radio LiTA ia anggap sebagai peluang bisnis (Gadang, 2002).

Gambar. 1

Lambang Radio Jam Gadang



Radio Jam Gadang bertujuan sebagai wadah dalam melestarikan kesenian Minang di tengah masyarakat Kota Bukittinggi. Visi radio ini adalah terwujudnya masyarakat yang mampu serta menjaga dan melestarikan Kesenian Minangkabau, dalam mendukung Kota Bukittinggi sebagai Kota Wisata di Provinsi Sumatera Barat. Untuk mendukung visi tersebut, maka Radio Jam Gadang bermisi menyajikan musik kesenian Minang, baik kesenian modern maupun tradisional, menyebarluaskan informasi yang bermanfaat dalam rangka memperlancar kegiatan pemerintah, mencerdaskan kehidupan bangsa, menunjang dan mendorong perekonomian masyarakat, serta menggali nilai ekonomis dengan jasa penyiaran iklan (*Akta Notaris Pendirian PT Radio Jam Gadang FM*, 2002). “Seluruh program-program yang disajikan pada radio Jam Gadang adalah wadah untuk melestarikan kesenian Minangkabau di tengah masyarakat Kota Bukittinggi” (*Wawancara*, Yuzermin, 2019).

Sejak pendiriannya (2002) sampai 2019, Radio Jam Gadang, Bukittinggi, telah melalui berbagai fase sejarah. Periode tahun 2002 sampai tahun 2003 ini merupakan periode awal berkembangnya Radio Jam Gadang FM yang dimulai dari segi siaran, lagu-lagu Minang ditampilkan. Ciri khas radio Jam Gadang FM ini adalah radio etnik dimana setiap kali pemutaran siaran atau informasi yang di sampaikan Radio Jam Gadang selalu diiringi dengan musik Minang. Pada masa ini Radio Jam Gadang juga masih beranggotakan 5 orang; yakni teknisi 1 orang, operator 1 orang, dan penyiar 3 orang. Acara yang diputarkan oleh radio Jam Gadang FM pada gelombang 102,3 FM di tahun ini masih berupa informasi umum, promosi seputar radio, dan pemutaran lagu-lagu Minang yang menjadi primadona radio Jam Gadang FM. Pada fase awal ini Radio Jam Gadang bersiaran 19 jam, yakni mulai jam 06.00 sampai 24.00 wib.

Periode tahun 2004 sampai tahun 2015 merupakan periode perkembangan radio Jam Gadang FM. Hal ini tampak pada peningkatan yang dimulai dari acara, sistem siaran, dan layanan iklan radio hingga terciptanya komunitas penggemar radio Jam Gadang FM. Pada periode tahun 2004-2015 ini banyak terjadi perubahan pada acara-

acara yang disiarkan. Pada 2008 terbentuk Fans Radio Jam Gadang FM bernama Opera Jagad. Pada masa ini komposisi siaran radio Jam Gadang FM menyajikan musik Minang modern sebanyak 91,75%, musik Minang klasik 2,25% dan Kasidah 6%. Sedangkan untuk presetase unsur siaran Radio Jam Gadang FM terdiri dari Hiburan 66%, Informasi 8,5%, Iklan 20,0% dan terakhir pendidikan sebanyak 5%. Program-program acara yang disiarkan pada periode ini antara lain “Manongsong Matoari, Kartu Pilihan Pendengar, Info Nan Tacelak, Minang Bagoyang, Pintak Ka Buliah, Sikola Sore, Gaya Saisuak, Pasan Sosial Media dan Minang Pilihan dan Nan Ketek Rancak”.

Pada periode 2016-2019 Radio Jam Gadang banyak menghapuskan beberapa konten dalam siarannya, seperti segmen Kartu Pilihan Pendengar. Segmen ini dihapus karena penyiar yang membawakan segmen ini bernama Mak Tungkek, meninggal dunia. Selanjutnya segmen Nan Ketek Rancak dihapus tahun 2016 karena penelpon kurang. Demikian juga beberapa segmen lain, seperti Gaya Saisuak berhenti disiarkan pada tahun 2017 karena kurangnya, dan Minang Bagoyang dihapus tahun 2018 yang mana materi ini akan digabungkan dengan segmen Minang Pilihan. Periode ini Radio Jam Gadang mengalami penurunan pendengar dan fans Opera Jagad juga sudah tidak aktif lagi (Wawancara, Ulyy Adis, 2019). Pada 2018 untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, yakni internet. Radio Jam Gadang mensiasatinya dengan membentuk radio streaming. Radio streaming Jam Gadang FM aktif sejak 2018 dan dapat didownload aplikasinya di Apps Store ataupun Play Store.

Radio tidak hanya menyampaikan informasi bahkan radio hadir memasuki setiap sudut kehidupan di dunia, menawarkan hiburan musik yang terbaru bagi masyarakat kota, ataupun menyampaikan informasi bagi masyarakat pedesaan yang jauh terpencil (Muhtadi, 1999). Selain itu salah satu kelebihan beriklan di radio adalah lebih singkatnya waktu untuk mempersiapkan materi iklan. Materi pun bisa dikemas atau dibawakan dengan gaya sedemikian rupa sehingga sesuai dengan selera pendengar lokal. Radio Jam Gadang FM menggunakan format siaran selama 19 jam. Dengan format siaran pukul 06:00-24:00 WIB mengadakan acara yang menarik bagi para pendengar diselingi dengan iklan yang disiarkan secara on air maupun off air. Dengan format siaran 19 jam itulah yang membuat Radio Jam Gadang FM memiliki banyak pendengar terbukti dengan banyaknya request lagu serta banyaknya masyarakat yang mengenal Radio Jam Gadang FM. Hal itulah yang membuat pengiklan tertarik serta menaruh perhatian kepada Radio Jam Gadang FM sehingga mau memasang iklannya.

Radio Jam Gadang dalam *tagline*-nya menyatakan diri sebagai “Pandeka Ranah Minang”. Pandeka dalam tradisi Minangkabau merupakan orang yang memiliki kemampuan membela kampung atau nagarnya dari perbuatan buruk yang datang dari luar. Identitas sebagai pandeka atau pendekar ini yang coba direpresentasikan oleh radio Jam Gadang, Bukittinggi melalui gaya penyiaran, *tagline* radio, maupun muatan siarannya. Penggunaan bahasa siaran adalah salah satu unsur penting dalam mengidentifikasi identitas radio dan telah diatur dalam UU Penyiaran pasal 37 dan 38 ayat (1, 2, dan 3). Radio Jam Gadang FM menjadi satu-satunya radio swasta yang menggunakan *tagline* berbahasa daerah, dan khusus bagi masyarakat Bukittinggi. Bahasa daerah dalam komunikasi radio merupakan simbol dan nilai dari suatu budaya. Ia merupakan komponen budaya yang sangat penting yang dapat mempengaruhi penerimaan, perilaku, perasaan dan kecenderungan untuk menanggapi dunia sekeliling. Bahasa adalah unsur yang penting dalam mengidentifikasi identitas sebuah

konten radio, terutama bagi mereka yang melakukan siaran relai dan lokal. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat ia memiliki peran yang besar dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat, karena bahasa memanfaatkan tanda di lingkungan suatu masyarakat, seperti kearifan lokal suatu daerah. Oleh karena itu setiap bahasa daerah memiliki nilai luhur untuk menciptakan masyarakatnya berkehidupan lebih baik. Bahasa menjadi sesuatu yang sangat mempengaruhi lokalitas suatu radio. Dalam hal ini Radio Jam Gadang, memilih menggunakan Bahasa Minang.

Penggunaan dialek dan aksen gaya bahasa daerah tertentu dalam media massa bisa menjadi kreatifitas dalam program siaran yang dilakukan oleh pengelola stasiun radio. Bahasa maupun dialek suatu daerah tidak seharusnya dihindari, ataupun dilakukan penyeragaman gaya siaran dengan induk jaringan. Justru adanya gaya bahasa siaran lokal daerah tertentu, hal tersebut bisa menjadi identitas dari satu daerah hingga menjadi daya tarik tersendiri. Penyuaan Radio Jam Gadang melalui konten dan bahasa lokal merupakan ekspresi identitas budaya Minangkabau di kota Bukittinggi. Hal tersebut dapat dijabarkan melalui program-program radio ini.

Program ekspresi budaya seperti “Gaya Saisuak” Radio Jam Gadang, misalnya. Program ini dihadirkan untuk melestarikan musik klasik Minangkabau di antaranya saluang, kim, talempong, kalason, dan lain-lain. Program ini dihadirkan dengan tujuan agar para pendengar dapat menikmati suasana kesenian musik tradisional tempo dulu yang biasa didengarkan saat acara-acara adat, pernikahan, pementasan seni, dan sebagainya, yang semakin hari semakin ditinggalkan. “Sandiwara Minang” merupakan program bulanan radio Jam Gadang FM. Radio. Program ini menghadirkan sandiwara Minang yang mengupas kehidupan bermasyarakat di Minangkabau di Bukittinggi dan hal-hal yang menjadi fenomena di dalamnya. “Sandiwara Minang” menyajikan perbincangan terkait aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan masyarakat, sarat dengan edukasi mengenai adat-istiadat Minang di kehidupan sehari-hari.

Program “Nan Ketek Rancak” merupakan program request lagu anak-anak melalui telepon. Selain itu anak-anak bisa pula menampilkan kebolehannya seperti menyanyi, membaca doa, membaca Al-Quran, berpuisi, dll. Program ini disajikan untuk anak-anak di Bukittinggi dalam menunjukan bakatnya dan melatih anak-anak agar tidak malu untuk tampil, disamping menunjukan kebolehannya berirama dalam membaca Al Quran, dengan tujuan menaamkan falsafah Minang sejak dini, yaitu “Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah”. Adapun program “Saluang Klasik” bertujuan menyajikan musik klasik terkhusus lagu-lagu saluang saja, dan diputarkan melalui request oleh pendengar yang langsung dimainkan secara on air oleh pemusiknya. Program “Info Nan Tacelak” menjadi andalan lain Radio Jam Gadang Bukittinggi dalam menyiarkan vitalisasi adat Minangkabau. Program ini diramu melalui pemberitaan tentang Sumatera Barat, terkhusus event-event kesenian, acara-acara adat, dll yang dilangsungkan di Bukittinggi. Program Etnik pada radio Jam Gadang FM bisa dibilang menonjolkan pemahaman mengenai budaya Minangkabau dengan pendengarnya. Dalam hal ini media radio telah menjadi salah satu yang berperan serta membantu, membangun, memperkenalkan dan menyebarkan adanya suatu seni dan budaya lokal yang tercipta pada masyarakat setempat.

Kesimpulan

Program-program yang disajikan oleh radio Jam Gadang FM sebagai radio etnik di Kota Bukittinggi telah membingkai budaya lokal yang tadinya hanya dianggap sebelah mata, jadi bisa lebih dilihat orang banyak dari beberapa unsur, unsur logat, lagu khas budaya, dan informasi terkait budaya Minang. Sebagai kota wisata, Bukittinggi tentunya banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, dengan hadirnya media swasta lokal seperti Radio Jam Gadang, Bukittinggi ini tujuan sebagai wadah dalam melestarikan budaya menjadi dapat menjadi penyaring bagi masyarakat Minangkabau, sekaligus duta budaya bagi para pendatang luar Sumatera Barat. Seiring dengan teori *the pervasive present theory* program-program etnik pada radio Jam Gadang FM relatif berhasil mempengaruhi audiens lewat info budaya yang disajikan, sehingga mereka tidak hanya mengetahui daerahnya saja tetapi asal usul daerah tersebut. Oleh karena itu media penyiaran mempunyai pengaruh yang besar dengan variasi-variasi pesan yang dimilikinya. Dengan penetrasi yang besar bahkan menembus pada wilayah pribadi, perlu diatur agar semua kepentingan masyarakat dapat terlindungi dan terwadahi.

Kajian ini menunjukkan perkembangan dan persaingan radio di Sumatera Barat khususnya di Kota Bukittinggi sangat ketat, sehingga dibutuhkan kemampuan dan keahlian untuk mempertahankan pendengar lama dan menarik pendengar radio yang baru. Regulasi bidang penyiaran yang membawa berbagai perubahan memberikan tantangan baru bagi pengelola media penyiaran. Perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi memberikan banyak pilihan untuk memilih media informasi. Maka dari itu, pengelolaan industri radio memiliki tantangan yang sangat besar, karena diperlukan kreativitas dan inovasi. Pengelola ataupun pemilik modal radio harus mampu meyakinkan pengiklan untuk mengiklankan produknya demi biaya kelangsungan hidup radio.

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, terutama dalam hal mengeksplorasi ruang-ruang sejarah-budaya yang dimiliki Radio Jam Gadang, Kota Bukittinggi. Sejarah gagasan, biografi, sejarah ekonomi, dan beragam aspek lain dari sejarah keberadaannya masih terbuka kesempatan untuk diteliti lain.

Daftar Pustaka

- Akta Notaris Pendirian PT Radio Jam Gadang FM (Patent No. 1). (2002). 2 April.
- Gadang, R. J. (2002). *Studi Kelayakan Lembaga Penyiaran Swasta PT. Radio Jam Gadang*.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah* (N. Susanto (Ed.); terj.). Yayasan Universitas Indonesia.
- Muhtadi, A. S. (1999). *Jurnalistik (Pendekatan Teori dan Praktik)*. Logos.
- Panuju, R. (2015). *Sistem Penyiaran Indonesia Kajian Strukturalisme Fungsional*. Kencana.

- Rahayu. (2006). Problem Lokalitas dalam Bisnis Radio Network. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(3), 355–368.
- Subiakto, H. (2010). *Kontestasi Wacana tentang Sistem Penyiaran yang Demokratis Pasca Orde Baru: Analisis Konstruksi Sosial Relasi Negara, Industri Penyiaran, dan Civil Society*. Disertasi, Universitas Airlangga.
- Suryadi. (2005). Identity, Media and the Margin: Radio in Pekanbaru, Riau (Indonesia). *Journal of Southeast Asian Studies*, 36(1), 131–151.
- Suryadi. (2014). *The recording industry and 'regional' culture in Indonesia: The case of Minangkabau*. PhD Thesis, Leiden University.
- Uleg, A. A. D., & Mau, M. (2016). Identitas Lokal vs Sentralisasi Udara Radio Berjaringan di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(1).
- Yulia, A., & Naldi, H. (2019). Radio Luhak Nan Tuo FM: Dari UPT Ke Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) di Tanah Datar (2004-2018). *Kronologi*, 1(3).